



## ANALISIS PKOR WAY HALIM SEBAGAI RUANG PUBLIK BERKELANJUTAN BERDASARKAN POLA PERILAKU

Guruh Kristiadi Kurniawan<sup>1</sup>, Citra Devita<sup>2</sup>, Muhammad Arya Guna Akbar<sup>3</sup>

Institut Teknologi Sumatera

E-mail: guroh.kristiadi@ar.itera.ac.id, citra.120240092@student.itera.ac.id, muhammad.120240103@student.itera.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
17 Januari 2024

Direvisi:  
04 Februari 2024

Disetujui terbit:  
19 Maret 2024

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Maret 2024

Online  
29 Maret 2024

**Abstract.** Public spaces are often considered merely as facilities that provide space for user activities/interactions, resulting in minimal awareness regarding the maintenance and supervision of the available space. In its formation, public spaces must also support sustainability in each of its elements that link environmental aspects (space) with social aspects (users) to fulfill needs and complement each other. In response to this, PKOR Way Halim as a provider of public space needs to be analyzed to make adjustments in accordance with sustainable public space criteria. The method employed is a qualitative descriptive method focusing on behavior patterns through behavior mapping, which is then analyzed by elaborating on the understanding related to sustainability. Thus, the results indicate that PKOR Way Halim as a provider of public space does not yet meet the "sustainability" criteria. This is due to the social aspect, namely user behavior patterns, which significantly influence a space. User awareness is crucial to encourage movement patterns in activities that shape sustainable public spaces.

**Keyword:** behaviour mapping, sustainability, behavior patterns, public space

**Abstrak:** Ruang publik sering kali dianggap hanya sebatas fasilitas yang menyediakan ruang untuk suatu aktivitas/interaksi pengguna, sehingga minim sekali kesadaran dalam hal pemeliharaan dan pengawasan terhadap ruang yang tersedia. Dalam pembentukannya, ruang publik pun harus mendukung adanya keberlanjutan pada setiap elemennya yang mengaitkan antara aspek lingkungan (ruang) dengan aspek sosial (pengguna) agar kebutuhan terpenuhi dan saling melengkapi. Untuk menanggapi hal tersebut, PKOR Way Halim sebagai penyedia ruang publik perlu dianalisis agar memenuhi penyesuaian dengan kriteria ruang publik berkelanjutan. Metode yang dilakukan berupa metode kualitatif deskriptif terhadap pola perilaku melalui behaviour mapping yang kemudian dianalisis dengan penjabaran mengenai pemahaman terkait keberlanjutan. Sehingga, hasil yang didapat bahwa PKOR Way Halim sebagai penyedia ruang publik masih belum memenuhi kriteria "keberlanjutan". Hal tersebut didapat karena adanya aspek sosial berupa pola perilaku pengguna yang sangat berpengaruh terhadap suatu ruang. Kesadaran pengguna sangat dibutuhkan untuk mendorong pola pergerakan dalam berkegiatan yang membentuk ruang publik yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** behaviour mapping, keberlanjutan, pola perilaku, ruang publik

### PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat yang terpenuhi akan meminimalisir adanya permasalahan sosial bagi pemerintah. Namun, jika salah satu pihak antara masyarakat ataupun pemerintah yang hanya memperhatikan terpenuhinya suatu kebutuhan, maka pengaruh baik tidak dapat dirasakan bersama bagi para pihak yang bersangkutan. Ketersediaan infrastruktur maupun fasilitas-fasilitas publik yang baik dan terpelihara dengan adanya pengawasan dapat memberi pengaruh baik untuk seluruh pihak yang terlibat dalam jangka waktu panjang. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan untuk program berkelanjutan, yang melibatkan aspek pembangunan sosial dan pembangunan lingkungan. Pemeliharaan dan

pengawasan ruang publik yang didukung oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam bentuk kesadaran dapat menciptakan suatu keberlanjutan sebagai salah satu upaya menjaga lingkungan. Kesadaran tersebut dapat dikatakan berpengaruh pada pihak yang terlibat yaitu pengguna dengan keberadaannya, melalui pergerakan atau pola perilaku yang membentuk suatu ruang pada lingkungan atau sebaliknya, ruang membentuk pola perilaku.

#### Pola Perilaku

Menurut (Agustina et al., 2018) Arsitektur perilaku adalah Arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Perencanaan dan Perancangan Arsitektur tidak bisa terlepas dari

perilaku manusia, hal ini dikarenakan tujuan perencanaan dan perancangan arsitektur adalah untuk memwadhahi aktivitas manusia sebagai pengunanya, untuk itu perlu dipelajari suatu perilaku untuk menjadi landasan perencanaan dan perancangan Arsitektur.

### **Ruang Publik**

Publik memiliki sifat “umum” yang dapat diartikan bahwa Ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk untuk aktivitas bersama bagi banyak pengguna. Ruang publik juga menjadi salah satu fasilitas yang biasa disediakan pada suatu kawasan sebagai pendukung maupun pelengkap kegiatan maupun aktivitas pengguna. Menurut (Trifita & Amaliyah, 2020) ruang untuk publik (*spaces for public*) berupa, hak milik bersama bukan hanya barang dan tempat, tetapi juga kesepakatan sosial di mana warga memiliki hak untuk berkontribusi dalam mencapai kebaikan bersama, serta mempercayakan manajemen kota kepada pemerintah lokal yang dipilih secara sah dan Ruang terbuka adalah aset berharga dalam menciptakan kota berkelanjutan.

### **Berkelanjutan**

Berkelanjutan merupakan salah satu program yang memiliki tujuan untuk terciptanya pertahanan yang baik terhadap semua elemen ekosistem bumi dalam jangka waktu yang panjang agar semua sumber daya dapat seimbang dan saling melengkapi dengan banyaknya aspek pertumbuhan seiring berkembangnya zaman dan waktu. Pada dunia arsitektur, berkelanjutan sendiri memiliki beberapa prinsip, dimana mengutamakan konsep ramah lingkungan, dapat berupa arsitektur hijau, *adaptive re-use*, dan hemat energi. Seperti yang dikatakan (Adiyanta F.C.Susila, 2018) bahwa prinsip keberlanjutan mengharuskan pengambil kebijakan publik untuk merancang agenda pembangunan dalam dimensi visioner jangka panjang, untuk melihat dampak pembangunan baik positif maupun negative dalam segala aspeknya, tidak hanya dalam dimensi jangka pendek.

Maka dapat dikatakan ruang publik berkelanjutan merupakan salah satu konsep ataupun pendekatan dalam pembentukan suatu ruang yang harus digerakkan dengan sadar agar membantu menyelamatkan kondisi lingkungan untuk kedepannya. Ruang publik berkelanjutan dapat berupa area publik/umum yang memiliki konsep, unsur, maupun prinsip yang berkelanjutan sebagai bentuk ramah lingkungan untuk menjaga lingkungan yang terpelihara agar dapat dinikmati dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang bagi pengguna untuk mendukung maupun melengkapi berbagai kegiatan bersama.

Kota Bandar Lampung memiliki banyak sekali ruang publik dengan minim pemeliharaan maupun pengawasannya yang tersebar di beberapa kawasan padat penduduk, salah satunya pada Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim yang menyediakan fasilitas ruang publik. Berdasarkan hasil penelitian (Rizal & Prasetya, 2020) , PKOR Way Halim memiliki fasilitas taman yang memenuhi faktor kesesuaian kriteria baik pada indikator Keselamatan, Keamanan,

Kebudayaan, Keindahan, dan Vegetasi, namun belum memenuhi kriteria baik pada indikator Kemudahan, Kenyamanan, Kesehatan dan Kelengkapan. Maka, Taman PKOR sebagai salah satu fasilitas ruang publik yang belum memenuhi beberapa indikator tersebut, membutuhkan penyesuaian yang harus dilengkapi dengan adanya pemeliharaan dan pengawasan yang memerlukan kesadaran agar dapat menggerakkan maupun menyadarkan seluruh pihak untuk menerapkan prinsip berkelanjutan. Dapat diawali dengan mengatur aktivitas maupun pola perilaku kebiasaan seseorang dalam bergerak. Aktivitas masyarakat di dalam ruang publik bergantung pada jenis ruang publik di mana pengguna tersebut berada (Jordan & Ulimaz, 2019). Kemudian, aktivitas atau perilaku pengguna (sebagai aspek sosial) dapat berpengaruh dalam proses kesadaran terhadap suatu jenis ruang (sebagai aspek lingkungan).

Dengan begitu diperlukan analisis mengenai pola perilaku pengguna untuk mendapatkan kesesuaian terhadap PKOR Way Halim sebagai ruang publik berkelanjutan. Kemudian, penelitian ini mengumpulkan data untuk dianalisis melalui pemetaan terkait pola perilaku terhadap ruang/lingkungan maupun sebaliknya, untuk mengetahui kriteria ruang publik berkelanjutan yang tersedia pada PKOR Way Halim.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui studi lapangan, observasi, dan studi literatur. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk pemetaan/*mapping* dan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa penjabaran mengenai permasalahan dan solusi.

#### **Pengumpulan Data**

1. Studi lapangan untuk mendapatkan informasi dengan mengamati langsung
2. Observasi untuk mendapatkan data dari hasil pengamatan yang berkaitan dengan lingkup permasalahan
3. Studi literatur berupa mengkaji tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan maupun artikel jurnal yang membahas penelitian tentang kasus yang berkaitan dengan teori.

#### **Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul disajikan dalam bentuk *behaviour mapping* yaitu *Person-centered Maps* (mendapatkan pemetaan terhadap pengunjung) dan *Place-centered maps* (pemetaan terhadap pengunjung dengan menggambarkan kecenderungan orang yang mengelompok pada suatu waktu tertentu) (Effendi1 et al., 2017) . Kemudian hasil data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif yang menjabarkan pemahaman terhadap data dengan teori terkait untuk mendapatkan solusi sebagai bentuk pemecah permasalahan yang ada.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**



Gambar 5. *Person Centered Mapping*  
Bagian Selatan

didapatkan hasil berupa :

- a) Pengguna dominan awal bergerak untuk berkeliling terlebih dahulu mengamati beberapa titik lokasi yang dapat digunakan
- b) Pola pergerakan pengguna dominan datang dengan tujuan yang jelas, sehingga pemilihan lokasi untuk diamati menjadi lebih fokus ke suatu area, seperti pengguna yang ingin datang untuk makan atau berdiskusi dominan memilih area selatan dan barat pada PKOR, dan pengguna yang ingin datang untuk olahraga dominan memilih area utara dan timur pada PKOR.
- c) Lokasi terpilih dominan dengan batas yang jelas seperti adanya kursi, meja, pohon, kenaikan elevasi untuk duduk, gazebo namun tidak memikirkan untuk mencari area parkir.



Gambar 6. Pengunjung Parkir Sembarangan

- d) Lokasi yang terpilih juga dominan dengan suasana yang sepi-tenang dan ramai-bising. Lokasi dengan suasana sepi-tenang dominan hanya 1-2 orang. Sedangkan lokasi dengan suasana ramai-bising dominan berkelompok minimal 3 orang.
- e) Pengguna yang akan pergi meninggalkan areanya dominan untuk berkeliling sebentar sebelum ke area parkir untuk mengalihkan sorotan pandangan orang lain.
- f) Pengguna yang memiliki sampah dominan tidak membuang sampahnya jika tidak terlihat adanya kotak sampah.

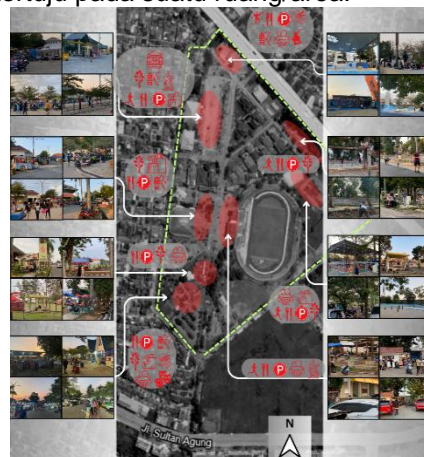
Setelah mengamati pola pergerakan pengguna, dapat dikatakan bahwa kesadaran terhadap keberlanjutan bagi pengguna masih kurang. Area yang tersedia pun masih sulit mendorong adanya dukungan untuk keberlanjutan, seperti penyediaan area parkir yang tidak jelas dan tegas sehingga memungkinkan pengguna untuk sembarangan parkir dan berkeliling agar mendapat lokasi yang diinginkan sehingga dapat menyebabkan polusi kendaraan yang tersebar ke seluruh area. Pengguna lebih memilih untuk mencari area yang lebih bersih untuk digunakan tetapi tidak mendukung untuk menjaga kebersihan yang dapat diawali dengan kesadaran terhadap sampah sebagai tanggung jawab walaupun tidak menemukan kotak sampah. Kemudian, area-area publik yang tersedia pun sudah minim perawatan yang menyebabkan akan adanya ruang yang terbengkalai.

Beberapa aspek yang terlibat pada permasalahan yang timbul dari analisis *Person Centered Mapping* yaitu :

- a. Kejelasan untuk batas parkir agar polusi tidak meyebar ke sekeliling area
- b. Kebersihan untuk memberi kenyamanan pengguna untuk melakukan kegiatan pada suatu ruang
- c. Perawatan yang dapat mendukung adanya kenyamanan pada suatu area bagi pengguna

## 2. *Place Centered Mapping*

*Place centered Mapping* merupakan suatu bentuk pemetaan terhadap ruang, sehingga tidak memerlukan pelacakan seperti *person centered mapping*. Sehingga pemetaan sudah langsung tertuju pada suatu ruang/area.



Gambar 7. *Place Centered Mapping*

Didapatkan hasil berupa :

- a) Terdapat area yang sudah didukung dengan adanya teknologi yang memanfaatkan matahari sebagai sumber energi dalam bentuk solar panel.



Gambar 8. Solar Panel

- b) Area publik yang dominan tersebar digunakan untuk area kuliner, olahraga, dan hiburan.



Gambar 9. Kuliner – Olahraga – Hiburan

- c) Semua area memiliki ruang parkir, namun dominan tidak memiliki batas yang jelas dan membuat pengguna untuk parkir dengan sembarangan.



Gambar 10. Parkir Sembarangan

- d) Area-area yang menyediakan hiburan yang dominan pengguna anak-anak masih minim terhadap keselamatan dan keamanan.



Gambar 11. Area dominan anak-anak

- e) Area yang paling banyak dipilih pengguna masih minim menyediakan kotak sampah.



Gambar 12. Kondisi Sampah berserakan

- f) Banyak area yang tumpang tindih dengan fungsinya seperti area parkir gedung sumpah pemuda sebagai area parkir digunakan untuk

area kuliner dan hiburan, area hijau atau gazebo digunakan untuk kuliner.



Gambar 13. Area tumpang tindih

Beberapa aspek yang terlibat pada permasalahan yang timbul dari analisis *Place Centered Mapping* yaitu :

- Zoning* untuk peruntukan area ruang publik pada PKOR Wayhalim
- Fasilitas yang mendukung keberlanjutan terhadap penghijauan dan pengolahan sampah
- Keamanan dan keselamatan terhadap pengawasan pada area-area yang ramai terhadap anak-anak.

Maka, beberapa solusi desain berikut sebagai contoh untuk mendukung keberlanjutan dalam perilaku maupun lingkungan yang ada di PKOR Wayhalim yang dapat diterapkan terhadap beberapa masalah pada hasil analisis:

- Zoning* peruntukan pada kawasan ruang publik di PKOR Wayhalim.



Gambar 14. Solusi pengembangan desain (zoning)

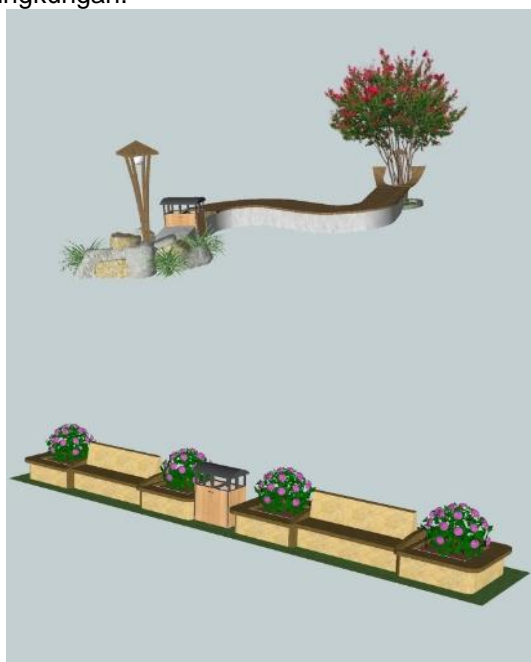
- Pemberian batas yang jelas yang didukung dengan adanya pengawasan & penghijauan untuk mendukung minim polusi dan meningkatkan keamanan pada area parkir.





Gambar 15. Solusi pengembangan desain parkir

- c. Pemberian fasilitas area duduk bagi pengguna dalam bergerak dan menyediakan kotak sampah yang mudah dijangkau dan ramah lingkungan.



Gambar 16. Solusi pengembangan desain multifungsional

## KESIMPULAN

*Behavior Mapping* yang telah dianalisis mendapat hasil bahwa PKOR Wayhalim masih minim sebagai ruang publik yang berkelanjutan. Hal ini didukung karena adanya faktor pada pola perilaku pengguna yang masih minim kesadaran terhadap “keberlanjutan” dan beberapa fasilitas yang disediakan pun masih belum mendorong adanya aktivitas yang dapat menggerakkan pengguna untuk berkegiatan dengan konsep “berkelanjutan”. Namun sudah terdapat suatu area yang telah memfasilitasi adanya konsep berkelanjutan yaitu penggunaan solar panel sebagai bentuk hemat energi, tetapi masih minim adanya kesadaran terhadap perawatan maupun pemeliharaan, sehingga fasilitas terbengkalai. Maka, suatu kesadaran terhadap pola pergerakan, kebiasaan, maupun perilaku pengguna dapat berpengaruh pada dukungan terhadap suatu keberlanjutan. Dimana aspek sosial sangat berpengaruh terhadap ruang publik PKOR Wayhalim untuk mencapai suatu ruang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta F.C.Susila. (2018). Partisipasi Masyarakat Sebagai Basis Kebijakan Penataan Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau Kota yang Berkelanjutan. *Online Administrative Law & Governance Journal*, 1. www.google.com.
- Agustina, Y. oyok, Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA PENATAAN KAWASAN ZONA 4 PEKOJAN KOTA TUA JAKARTA. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2.
- Effendi<sup>1</sup>, D., Waani<sup>2</sup>, J. O., & Sembel<sup>3</sup>, A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. *SPASIAL*, 185–197.
- Hantono, D. (2019). KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M. (2019). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK. *BORDER*, 1(2),61–72. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.19>
- Pamungkas, H., & Arsandrie, D. Y. (2020). Behavioral Mapping dan Adaptasi Terhadap Lingkungan Pada Squatter Settlements (Hariyo Pamungkas dan Yayi Arsandrie) BEHAVIORAL MAPPING DAN ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN PADA SQUATTER SETTLEMENTS (STUDI KASUS : SEMANGGI RW 23 SURAKARTA). *Jurnal Arsitektur NALARs*.
- Ratodi, M. (2017). *BEHAVIOR MAPPING - Pemetaan Perilaku dalam Penelitian & Perancangan Arsitektur*.
- Rizal, R. N., & Prasetya, D. B. (2020). Kesesuaian Taman Kota Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Kota Bandar Lampung 2020. *Institut Teknologi Sumatera*.
- Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Global & Policy*, 8(2). www.unhabitat.org